

***Living Hadits* untuk Menciptakan Kehidupan Masyarakat Religius di Kelurahan Merjosari Kota Malang**

Muh. Faruq¹, Syaiful Mustofa²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

muh.faruq@uin-malang.ac.id, syaifulmustofa@uin-malang.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: Juli 2022

Direvisi: Agustus 2022

Diterbitkan: September 2022

Keywords:

Living Hadits

Masyarakat Religius

ABSTRACT

This paper aims to describe community service activities by seeking the realization of religious community life through the living hadith model, as an effort to apply and integrate Prophet Muhammad SAW's hadith into people's lives. This activity targeting the residents of Merjosari Village, Malang City, which is a densely populated urban area and is located close to several major educational institutions. This activity was carried out intensively using the service learning method by making the Raden Rahmat Merjosari Mosque as the basis of activities and the outcome of its activities was observed through direct observation and interviews. Through textual and contextual strategies in this living hadith model, it appears that there has been an increase and strengthening of the religious understanding of the people which can be seen from the strong belief of the community in God with the teachings of faith, the practice of praying in congregation in the mosque, inner experiences or expressions of serenity in life, knowledge of religious teachings in the hadith, and the consequences in everyday life in the form of harmony and cohesiveness. This living hadith is also a provision for the community in realizing religious life so that they can respond to shifts in religious social values and are expected to reduce the potential for social conflicts that can occur at any time.

Copyright © 2022 JRCE.

Korespondensi:

Muh. Faruq,

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

muh.faruq@uin-malang.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah kawasan yang padat penduduk urban dan berlokasi dekat dengan lembaga pendidikan, Kelurahan Merjosari Kota Malang memiliki potensi dan masalahnya tersendiri. Potensi yang paling nampak jelas adalah potensi peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dengan semakin banyaknya jumlah warga pendatang. Tetapi di balik itu, terdapat potensi lain yang justru berbahaya yaitu pergeseran nilai-nilai agama dan sosial yang rentan menimbulkan konflik sosial.[1]

Berdasarkan penggalian informasi di lapangan, diperoleh data mengenai lemahnya pemahaman sebagian besar warga Kelurahan Merjosari terkait nilai-nilai keagamaan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Realitas ini pula yang menjadi landasan Pemerintah Kelurahan Merjosari dalam mencanangkan visinya yaitu terwujudnya masyarakat aman, makmur, berakhlak, taat beragama dan pelayanan prima. Poin

berakhlak dan taat beragama ini yang juga mendorong lembaga pendidikan yang berada di dekatnya merasa peduli dan mengambil peran nyata bagi masyarakat melalui program pengabdian.

Di samping itu, keberadaan rumah ibadah seperti masjid dan musala di Kelurahan Merjosari masih sebatas digunakan untuk ritual ibadah dan belum digunakan secara optimal sebagai tempat pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan. Titik-titik lemah ini jika diabaikan tentu akan rentan memicu terjadinya konflik sosial.[2]

Semua titik lemah terkait kondisi sosial keagamaan di Kelurahan Merjosari semakin nyata membutuhkan perhatian serius terutama saat Pandemi Covid-19 di mana aktivitas masyarakat harus dibatasi oleh protokol kesehatan yang ditetapkan Pemerintah. Dengan begitu kegiatan keagamaan baik yang bersifat ritual maupun pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan semakin tidak maksimal. Hal ini tentu menjadi perhatian bersama baik pihak Pemerintah Kelurahan maupun insan akademik di lembaga pendidikan yang berada di Kawasan Kelurahan Merjosari.

Sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar kampus, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk kolaborasi antara UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui program pengabdian kepada masyarakat dan Pemerintah Kelurahan Merjosari serta pengurus Masjid Raden Rahmat Merjosari yang berfokus pada penguatan pemahaman ajaran agama dan kemasyarakatan yang mengacu pada hadits Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan *service learning* dan model *living hadits* yang menjadikan masjid sebagai basis kegiatan.

Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat Kelurahan Merjosari dapat memiliki keseimbangan dalam kehidupan mereka baik ekonomi, sosial dan keagamaan serta memiliki sikap dalam menghadapi ancaman pergeseran nilai-nilai sosial keagamaan akibat urbanisasi sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang religius.

Program serupa memang telah dilakukan sebelumnya di Kelurahan Merjosari tetapi hanya berfokus pada aspek spiritual masyarakat melalui kegiatan dzikir bersama saja. Sedangkan kegiatan kali ini berfokus peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat melalui kajian kitab hadits Bulughul Maram. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tata cara hidup Nabi Muhammad SAW yang selanjutnya dapat menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Kelurahan Merjosari.

2. METODE

Secara umum kegiatan ini dilaksanakan dengan metode *service learning*. Sedangkan secara khusus strategi yang diterapkan adalah pembacaan kitab hadits Bulughul Maram karya seorang ahli hadits Ibnu Hajar Al-Asqalani (w.852H) disertai penjelasan makna dan relevansi serta refleksinya dalam kehidupan sehari-hari dan juga ditambahkan dengan diskusi untuk memperkuat pemahaman.

Tabel 1 Topik hadits yang disampaikan dalam kegiatan pendampingan masyarakat

Hari ke-	Topik Hadits	Peserta	Hari ke-	Topik Hadits	Peserta
1	Etika Sosial	27	11	Sejarah Hidup Sahabat Nabi	30
2	Etika Sosial	30	12	Etika Sosial	30
3	Etika Sosial	32	13	Spiritual	34
4	Spiritual	30	14	Spiritual	37
5	Etika Sosial	30	15	Etika Sosial	37
6	Hukum	32	16	Hukum	35
7	Hukum	25	17	Etika Sosial	37
8	Etika Sosial	25			
9	Sejarah Hidup Nabi	27			
10	Etika Sosial Etika Sosial	28			

Materi kitab hadits yang dipilih dan disampaikan berkaitan dengan nilai-nilai sosial keagamaan yang mencakup tata kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Kelurahan Merjosari Kota Malang secara umum dan secara khusus yang tinggal di sekitar Masjid Raden Rahmat Merjosari dengan jumlah yang fluktuatif sekitar 30 peserta dengan melibatkan pihak pengurus Takmir dan Remaja Masjid Masjid Raden Rahmat Merjosari serta pihak Kantor Kelurahan Merjosari sebagai pelopor. Kegiatan ini dilaksanakan selama 17 hari terhitung mulai tanggal 1 – 17 Ramadan 1443 H atau bertepatan dengan 3 – 19 April 2022 bertempat di Masjid Raden Rahmat Merjosari pada pukul 16.30 – 17.30 WIB.

Sedangkan penelitian capaian (*outcome*) kegiatan ini dilakukan secara kualitatif didasari dengan data yang diperoleh dari pengamatan langsung yang terfokus pada dua aspek, yaitu spiritual dan sosial. Hasil pengamatan kemudian diperkuat dengan wawancara langsung dengan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan mengenai pemahaman terhadap hadits, relevansinya serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep *Living Hadits*

Secara aplikatif *living hadits* sudah dimulai oleh generasi muslim awal. Singkatnya, setelah Nabi Muhammad SAW wafat, tata cara hidup Nabi SAW tetap merupakan sebuah praktik ideal yang hendak diikuti oleh generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan, situasi dan kondisi mereka yang tentu berbeda dengan masa hidup Nabi SAW. Penafsiran yang dilakukan secara berkesinambungan dan progresif di berbagai daerah yang berbeda misalnya daerah Hijaz, Mesir dan Irak oleh mereka disebut sebagai 'sunnah yang hidup' atau *living sunnah*. [3]

Semakna dengan *living sunnah*, bahwa *living hadits* merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan hadis Nabi Muhammad saw di tengah-tengah masyarakat. [4][5] Hal tersebut dapat terwujud dalam aktivitas keseharian maupun tradisi dan kebudayaan. *Living hadits* tidak berhenti pada pengamatan teks hadits tetapi juga perilaku sosial masyarakat atau komunitas muslim tertentu yang didasari atas proses dialetis teks keagamaan dan realitas kehidupan. [6]

Pada konteks kegiatan pengabdian ini *living hadits* dimaknai sebagai upaya memberikan pemahaman kepada komunitas masyarakat terkait teks hadits, konteks sekaligus relevansi maknanya agar dapat diterapkan di tengah kehidupan. Upaya ini tentu sebagai langkah dasar bahkan paling awal dalam proses menghidupkan sunnah di tengah masyarakat agar ke depan dapat menjadi sebuah tradisi baik individu maupun sosial.

3.2. Masyarakat Religius

Istilah 'masyarakat religius' sering muncul sebagai sebuah visi dari suatu komunitas penduduk. Kata 'masyarakat' memiliki makna orang yang hidup secara bersama yang menghasilkan suatu kebudayaan. [7] Hidup secara bersama dengan beragam latar belakang yang berbeda tentu saja rentan terjadi gesekan sosial dan berpotensi menjadi konflik jika kehidupan masyarakat tersebut tidak memiliki panduan yang dalam hal ini adalah agama (*religion*).

Sedangkan kata 'religius' berasal dari '*religion*' yang berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang berkaitan dengan religi atau agama. [8] Agama sendiri merupakan sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. [8] Pengertian ini juga ditegaskan oleh Quraish Shihab yang menyebut agama sebagai sebuah sistem terpadu yang memuat kepercayaan dan praktik ritual yang berkaitan dengan hal suci atau sakral. [9] Mengikuti pendapat Nurcholis Madjid, agama itu bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual- ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. [10] sekaligus meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup, yang tingkah laku itu membentuk manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari akhir. Jadi dalam konteks ini agama mencakup keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman, sehingga seluruh tingkah lakunya yang berlandaskan keimanan tersebut akan membentuk etika yang baik yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. [11]

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. [12]. Berdasarkan konsep ini, kehidupan masyarakat religius adalah kehidupan yang nyaman dan terteram yang tentu saja menjadi keinginan siapapun. Penciptaan kehidupan masyarakat religius berarti menciptakan kehidupan atau iklim keagamaan di tengah masyarakat.

Sebagai sebuah sistem, agama memiliki sumber atau rujukan utama yang menjadi pedoman bagi penganutnya. Dalam konteks agama Islam, sumber utamanya adalah kitab suci Al-Quran dan Hadits (ucapan, tindakan dan sikap) Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini berfokus pada pemahaman dan praktik masyarakat terkait dengan hadits Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengamati pemahaman keagamaan seseorang atau komunitas, Glock dan Stark menawarkan lima indikator yang dijadikan pegangan yaitu 1) ideologi, 2) praktik ritual, 3) pengalaman atau ekspresi, 4) pengetahuan, dan 5) konsekuensi. [13]

Dimensi ideologi mencakup sejauh mana seseorang menerima dan memahami hal-hal dogmatik berbasis keimanan seperti percaya pada Tuhan, kehidupan akhirat, balasan, surga dan neraka. Dimensi praktik ritual mencakup sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi pengamalan atau ekspresi mencakup kondisi jiwa yang dirasakan saat melaksanakan praktik keagamaan. Dimensi pengetahuan mencakup sejauh mana tingkat pengetahuan (kognitif) seseorang terkait agamanya. Sedangkan dimensi konsekuensi mencakup perilaku sehari-hari seseorang yang dimotivasi oleh pemahaman ajaran agamanya.

3.3. Upaya Strategis

Kegiatan menciptakan kehidupan masyarakat religius melalui *living hadits* ini menggunakan dua strategi, yaitu tekstual dan kontekstual. Dalam strategi tekstual, dilakukan penyampaian materi teks (*matan*) hadits sekaligus memberikan makna pada setiap kata dalam hadits serta penyampaian status atau kualitas hadits. Hal ini dilakukan agar masyarakat binaan dapat mengenal karakter teks sebuah hadits sehingga tidak menganggap bahwa setiap ungkapan berbahasa Arab adalah hadits atau dalil serta dapat mengetahui kualitas hadits yang akan dijadikan pedoman dalam hidupnya.

Dalam pelaksanaan strategi tekstual ini, masyarakat yang hadir diberi kitab hadits sebagai pegangan sekaligus menjadi rujukan utama dalam kegiatan agar dapat mengamati langsung teks hadits dalam kitab atau sumber aslinya sekaligus dapat memberikan catatan-catatan mengenai informasi yang disampaikan oleh pemateri.



Gambar 1. Pembacaan kitab hadits Bulughul Maram



Gambar 2. Diskusi dengan peserta kegiatan

Sedangkan strategi kontekstual dilakukan dengan menyampaikan motif dan latar belakang (*asbabul wurud*) hadits tersebut serta nilai-nilai atau semangat (*spirit*) yang dapat digali dan diterapkan dari hadits tersebut. Penyampaian hadits dengan cara kontekstual juga disertai penjelasan praktis, pengalaman dan pengamalan serta kritik sosial dalam kehidupan nyata dan keseharian masyarakat agar hadits dapat direnungi serta dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Sebagai bentuk penguatan pemahaman terhadap hadits, disediakan juga waktu dialog antara pemateri dan peserta atau masyarakat mengenai hadits atau diskusi terkait fenomena terbaru atau kasus nyata yang terjadi di tengah masyarakat untuk diberikan pencerahan dan pemecahan.

Selain penyampaian hadits secara tekstual dan kontekstual, Pembina juga mendampingi masyarakat untuk meningkatkan spiritualitas dengan dzikir bersama setelah selesai kajian hadits. Kemudian dilanjutkan dengan salat berjamaah dan menikmati sajian berbuka puasa bersama.

3.2. Outcome

Outcome kegiatan ini secara deskriptif mengacu pada lima indikator pemahaman keagamaan yang digunakan. Secara ideologis, masyarakat Kelurahan Merjosari memiliki kepercayaan (iman) terhadap Allah dan ajaran-ajaran agama Islam, dan hal tersebut dibuktikan dalam dimensi praktik ritual keseharian seperti salat berjamaah, berdzikir dan membaca Al-Quran. Pada dimensi pengalaman atau ekspresi, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat senang dengan kegiatan ini karena memantik kembali semangat beragama yang sempat meredup terutama selama pandemi Covid-19. Kegiatan ini juga menjadi tanda kebangkitan kembali spiritualitas dan religiusitas masyarakat. Secara kognitif, pengetahuan masyarakat terhadap ajaran agama terutama materi-materi yang termaktub dalam hadits-hadits Nabi SAW juga meningkat dan sebagai konsekuensinya masyarakat menjadi semakin religius dalam aktivitas sehari-harinya

Hal ini secara nyata dapat dilihat dari aktivitas warga sekitar masjid Raden Rahmat yang hidup dalam kerukunan. Secara eksplisit nampak dari tegur sapa dan tutur kata antar warga baik dengan sesama warga sekitar masjid Raden Rahmat Kelurahan Merjosari maupun masyarakat luar. Bukti lainnya juga nampak pada kekompakan masyarakat dalam menyiapkan kegiatan buka bersama di sekitar masjid sehingga semua aktivitas di sekitar masjid dalam berjalan dengan harmonis. Hasil wawancara juga menunjukkan pembinaan masyarakat berbasis masjid melalui penguatan tata nilai sosial keagamaan dapat meminimalisasi konflik sosial. Hal ini karena masyarakat memiliki ruang dan waktu yang cukup intensif untuk bertemu dan berkomunikasi di masjid dalam bingkai keagamaan sehingga nuansa yang dibangun adalah kebaikan dan kasih sayang (*rahmatan lil alamin*).

4. KESIMPULAN

Potensi konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat Kelurahan Merjosari akibat lemahnya pemahaman keagamaan dan religiusitas dapat diredam melalui upaya menghidupkan kegiatan keagamaan. Di

antara kegiatan yang dapat dilakukan adalah menghidupkan tata cara hidup yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan para sahabatnya atau biasa dikenal dengan istilah *living hadits*. Kegiatan pendampingan masyarakat dengan model *living hadits* ini berdampak baik dan efektif karena dilakukan secara intensif dengan strategi tekstual dan kontekstual disertai keterlibatan beberapa pihak yang menjadi pelopor.

Hasilnya dapat dilihat dari kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan dengan ajaran-ajaran keimanan, praktik ritual ibadah slat berjamaah di masjid, pengalaman batin atau ekspresi ketenangan dalam hidup, pengetahuan tentang ajaran agama dalam hadits, dan pada kehidupan sosial dapat dilihat dalam bentuk kerukunan dan kekompakan masyarakat Kelurahan Merjosari yang mengalami peningkatan setelah sempat menurun selama pandemi Covid-19.

Untuk meningkatkan efektifitasnya, kegiatan pendampingan *living hadits* di Kelurahan Merjosari ini idealnya tidak hanya dilakukan dan terbatas pada momentum waktu tertentu, tetapi dilakukan secara kontinyu dengan melanjutkan kegiatan kajian hadits ini di luar kegiatan Ramadan sehingga keberhasilan kegiatan *living hadits* di tengah masyarakat juga tidak bersifat sementara.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih tak terhingga kepada LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala bentuk dukungan terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini baik dalam bentuk arahan, bimbingan hingga pendanaan. Begitu juga kesediaan pihak Takmir dan Remaja Masjid Raden Rahmat Merjosari menjadi basis sekaligus pelopor kegiatan sekaligus menjadi komponen penting terselenggaranya kegiatan ini. Tidak lupa kepada Kepala Desa yang berkenan memberikan izin serta beberapa warga peserta kegiatan ini yang berkenan hadir bahkan memberikan beberapa informasi yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Siregar, "Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bengkulu," Bengkulu, 1990.
- [2] Adisel, "Objek Wisata dan Pelacuran serta Pengaruhnya Terhadap Sosial Keagamaan Generasi Muda Kota Bengkulu," *J. Manhaj*, vol. IX, no. 1, pp. 55–61, 2011.
- [3] M. A. dkk Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- [4] M. A. Suryadilaga, *Living Al-Qur'an-Hadis Sebagai Upaya menghidupkan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad di Masyarakat*. Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- [5] S. Z. Qudsy, "Living Hadis; Genealogi, Teori dan Aplikasi," *J. Living Hadis*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [6] M. Mansur, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras Press, 2007.
- [7] S. Soekanto, *Beberapa Aspek Sosial Yuridis Masyarakat*. Bandung, 1985.
- [8] D. P. Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- [9] M. Q. Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- [10] N. Naim, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

-
- [11] N. Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- [12] U. A. Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- [13] D. Ancok and F. N. Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Psikologi atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.